

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar belakang**

Obat Injeksi dan Alat kesehatan di rumah sakit merupakan segi manajemen rumah sakit yang penting. Tujuan kesesuaian obat injeksi dan alat kesehatan di Instalasi Farmasi Rumah Sakit adalah agar obat Injeksi dan Alat kesehatan yang di perlukan tersedia setiap saat, dalam jumlah yang cukup dan terjamin untuk mendukung pelayanan bermutu. Obat dan Alkes sebagai salah satu unsur penting bagi upaya penyembuhan dan operasional rumah sakit.

Kesesuaian obat injeksi dan alat kesehatan termasuk proses penyimpanan dilihat dari jumlah perbekalan farmasi yang harus sesuai dengan stok yang tersedia sehingga tercapai tujuan penyimpanan yang efektif. Proses pengelolaan kesesuaian dapat terjadi dengan baik bila dilaksanakan dengan dukungan kemampuan menggunakan sumber daya yang tersedia dalam suatu sistem. Dan juga tanpa manajemen dari seorang kepala IFRS maka semua usaha akan sia-sia dan pencapaian tujuan akan lebih sulit (Handoko, 1984)

Sistem pengelolaan perbekalan farmasi obat injeksi dan alat kesehatan merupakan suatu rangkaian kegiatan yang meliputi aspek seleksi dan perumusan kebutuhan, pengadaan, penyimpanan, pendistribusian dan penggunaan obat injeksi dan alat kesehatan yang sesuai.

Keberhasilan dari sistem pengelolaan perbekalan farmasi tergantung dari ketaatan kebijakan, tugas pokok dan fungsi serta selalu menjaga penyimpanan dalam kontrol yang tepat kesesuaian kartu stok dengan jumlah perbekalan farmasi yang ada termasuk didalamnya obat injeksi dan alat kesehatan. Pentingnya suatu kebijakan dan paduan tugas pokok dan fungsi untuk pengendalian perbekalan farmasi merupakan keharusan

Kesesuaian perbekalan farmasi di Instalasi Farmasi Rumah Sakit (IFRS) merupakan hal yang sangat penting agar ketersediaan perbekalan farmasi yang memadai khususnya obat injeksi dan alat kesehatan selalu tersedia dalam jumlah yang cukup dan terjamin untuk mendukung pelayanan bermutu di rumah sakit secara berdaya guna dan berhasil guna.

Pada umumnya persediaan perbekalan farmasi terdiri dari berbagai jenis barang yang sangat banyak jumlahnya, begitu juga dengan persediaan alkes habis pakai. Berdasarkan data yang diperoleh dari kepala gudang farmasi RSBT Pangkalpinang selama 3 bulan yaitu dari bulan Januari- Maret tahun 2013 (Triwulan I), bahwa jumlah Alkes habis pakai yang tersedia di gudang farmasi RSBT Pangkalpinang lebih dari 226 jenis alkes habis pakai. Metode ini hanya meramalkan berapa jumlah kebutuhan yang akan direncanakan, tidak dapat diketahui kapan saatnya harus memesan barang kembali (Harun, 2013)

Pelayanan kefarmasian dibagi menjadi bagian yaitu (1) pelayanan farmasi minimal dan (2) pelayanan farmasi klinis. Pelayanan farmasi minimal dalam pelaksanaannya terdiri dari yaitu perbekalan, distribusi, dan administrasi. Perbekalan yang dilaksanakan oleh unit pelaksana IFRS yang meliputi pengadaan dan penyimpanan perbekalan farmasi. Pengadaan merupakan proses kegiatan dalam pemilihan jenis, jumlah dan harga perbekalan farmasi yang bertujuan untuk mendapatkan jenis dan jumlah sesuai dengan kebutuhan dan anggaran serta menghindari kekosongan obat. Penyimpanan perbekalan farmasi merupakan kegiatan pengaturan sediaan farmasi di dalam ruang penyimpanan, dengan tujuan untuk menjamin mutu tetap baik, yaitu kondisi penyimpanan disesuaikan dengan sifat obat, misalnya dalam hal suhu dan kelembaban (Nilu Arini, 2015)

Masalah pengelolaan obat publik di Instalasi disebabkan oleh perencanaan belum menerapkan konsep obat esensial dan belum mencerminkan kebutuhan riil obat, realisasi pengadaan yang tidak mencapai 100% menyebabkan tingkat ketersediaan obat terganggu dan terjadi kekosongan (*stock out*). Masalah pengelolaan obat tersebut dipengaruhi oleh faktor yang ada di Dinas Kesehatan Kabupaten yang menyediakan dana pengadaan dan pengelolaan, Instalasi Farmasi Kabupaten/ Kota sendiri yang menyediakan informasi kegiatan pengelolaan obat yang dilakukannya, Puskesmas sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan yang memberikan informasi pemakaian obat dan jenis penyakit, pemasok menentukan masuknya obat ke Instalasi Farmasi Kabupaten, dan jumlah masyarakat yang memerlukan obat (Yohanes, 2015)

Logistik bidang kesehatan tidak hanya berkaitan dengan pengguna sumberdaya, manajemen obat yang kurang baik akan mengakibatkan persediaan obat akan mengalami *stagnant* (kelebihan persediaan obat) dan *stockout* (kekurangan atau kekosongan persediaan obat). Obat yang mengalami *stagnant* memiliki resiko kadaluarsa dan kerusakan bila tidak disimpan dengan baik. Obat yang *stagnant* dan *stockout* akan berdampak terhadap pelayanan kesehatan di Puskesmas (Rosmania, 2014)

Adanya persentase nilai obat kadaluarsa karena pengelolaan obat yang kurang baik khususnya pada tahap penyimpanan hingga menyebabkan obat kadaluarsa. Hal ini disebabkan karena persepan dokter bervariasi, sehingga menyebabkan obat-obat yang digunakan berubah, akibatnya banyak obat yang tidak keluar atau tidak digunakan dan menumpuk, yang akhirnya bisa menjadi kadaluarsa. Untuk mengatasi agar stok tidak terjadi kadaluarsa maka dilakukan beberapa cara, yaitu: 1) mengganti sistem komputerisasi yang ada dengan yang lebih baik 2) kebijakan tentang *reward and punishment* sebagai langkah meningkatkan kesadaran dan komitmen dalam melakukan tugas dan pekerjaan 3) membuat evaluasi yang berkesinambungan, misalnya evaluasi pelaksanaan prosedur tetap penyimpanan dengan pelaksanaan di lapangan 4) pembinaan, pelatihan, pendidikan untuk meningkatkan kemampuan dan ketrampilan (Somantri, 2010)

Pengelolaan obat merupakan suatu siklus manajemen obat yang meliputi empat tahap yaitu seleksi, perencanaan dan pengadaan, distribusi dan penggunaan, Pengelolaan obat dilakukan oleh Instalasi Farmasi Rumah Sakit.dengan tujuan untuk mengevaluasi pengelolaan obat di Instalasi Farmasi RSUD Karel Sadsuitubun Kabupaten Maluku Tenggara dengan menggunakan indikator efisiensi dan dilakukan strategi perbaikan dengan metode Hanlon. Penelitian menggunakan rancangan diskriptif untuk data tahun 2012 yang bersifat *retrospektif* dan *concurrent*. Dalam pengelolaan obat di rumah sakit maka perlu dilakukan perbaikan-perbaikan manajemen pengelolaan obat dengan menggunakan metode hanlon .Metode ini merupakan alat yang digunakan untuk membandingkan berbagai masalah kesehatan yang berbeda-beda dengan cara

*relative* dan bukan *absolut, framework*, seadil mungkin dan obyektif (Wirdah, 2013)

Instalasi Farmasi dan pengadaan di Uganda mengungkapkan bahwa meskipun ada pasokan cukup teratur, sering juga kehabisan persediaan obat di banyak unit kesehatan. Selain itu, sistem penyimpanan dan perbekalan farmasi sebagian besar jumlah obat kadaluwarsa dan persediaan ditemukan di tingkat kabupaten yang paling sering terjadi. Hal ini akan mempengaruhi sistem pengelolaan perbekalan dalam sistem penyimpanan disebabkan penggunaan obat yang tidak maksimal sehingga praktik kuantifikasi dan pemesanan perbekalan dalam jumlah besar obat tidak tepat dengan koordinasi penerimaan permintaan. Obat-obatan dan peralatan kesehatan kadaluarsa juga berpengaruh dalam pelaporan penggunaan obat dan perbekalan saat stock opname serta jumlah stok yang berlebihan bersumber dari penataan permintaan yang tidak sesuai di Uganda. Sistem 'Pull' pasokan obat di tahun 2003 dalam upaya untuk mengatasi masalah ketersediaan obat dan *expiries* (Tumwine, 2010)

Obat dan Alat kesehatan di Instalasi Farmasi Rumah Sakit harus memastikan ketersediaan berbagai obat sepanjang jam karena ini penting dan vital untuk perawatan pasien. Instalasi Farmasi termasuk Apotek yang paling sering diberikan tanggung jawab untuk mengelola obat dan alat kesehatan untuk ketersediaan stok perbekalan di gudang penyimpanan. Sistem penyimpanan akan efektif jika pengelolaan perbekalan dan pengaturan gudang yang sesuai mulai dari ketersediaan peralatan kefarmasian obat dan alkes stok harus selalu terjaga pemasukan dan pengeluaran selalu tercatat setiap ada permintaan perbekalan serta harus mengembangkan untuk memanfaatkan dan pemberian obat sumber daya dalam biaya yang efektif (Manhas, 2012)

Kesesuaian penyimpanan merupakan aspek penting dari kontrol total obat dalam sistem. Perbekalan kesehatan akan selalu terkontrol apabila pengendalian lingkungan yang tepat (yaitu, suhu yang tepat, cahaya, dan kelembaban, kondisi sanitasi, ventilasi, dan segregasi) harus dipertahankan di mana pun obat-obatan dan perlengkapan disimpan. Penyimpanan yang tepat akan menjaga kualitas obat sehingga kerusakan perbekalan dapat dihindari. Selain itu juga tujuan

penyimpanan dan pendistribusian akan terkontrol apabila di lengkapi dengan stok obat yang tepat yang dilengkapi dengan kartu stok untuk mengontrol perbekalan farmasi yang masuk dan keluar (Kausar, 2013)

Penyimpanan yang sesuai sangat penting untuk menjamin keamanan, kualitas dan khasiat dari obat-obatan. Kontrol obat yang tepat harus dilengkapi dengan laporan permintaan penggunaan, terlepas dari beberapa studi di negara-negara berkembang, 1-4 ada sedikit penelitian tentang di mana orang menyimpan obat-obatan seperti injeksi dan alat-alat kesehatan yang tidak semestinya dalam kondisi di lokasi-lokasi umum yang tidak terkontrol (Hewson, 2013)

Dari hasil pengamatan awal di Gudang Instalasi Farmasi Rumah Sakit Prof. Dr. H. Aloei Saboe menunjukkan bahwa penyimpanan dan kesesuaian perbekalan farmasi obat injeksi dan alat kesehatan perlu ada peningkatan hal ini dilihat dari sering terjadinya selisi kartu stok dan persediaan yang ada.

Berdasarkan hal tersebut di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai penyimpanan dan studi kesesuaian obat injeksi di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Prof. Dr. Hi. Aloei Saboe Kota Gorontalo pada tahun 2016. Hal ini perlu di lakukan melihat betapa pentingnya proses penyimpanan dan kesesuaian Obat Injeksi dan Alat kesehatan antara kartu stok dan obat injeksi dan alat kesehatan yang ada akan mempengaruhi proses pengelolaan obat injeksi dan alat kesehatan di rumah sakit Prof. Dr. Hi. Aloei Saboe itu sendiri.

Penelitian ilmiah mengenai kesesuaian sediaan Injeksi dan Alat kesehatan di Rumah Sakit Prof. Dr. Hi. Aloei Saboe di pandang perlu mengingat masih sangat minimnya penelitian mengenai sistem penyimpanan dan kesesuaian sediaan Injeksi dan Alat kesehatan di gudang Instalasi Farmasi di Rumah Sakit tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesesuaian penyimpanan di Gudang Instalasi Farmasi Rumah Sakit sesuai standar yang telah ditentukan.

## **1.2 Rumusan masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini apakah sistem penyimpanan sediaan Injeksi dan Alat kesehatan dalam kartu stok dan laporan akhir bulan sudah sesuai di Instalasi Farmasi Rumah Sakit (IFRS) Prof. Dr. Hi. Aloei Saboe Kota Gorontalo ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### 1.3.1 Tujuan umum

1. Untuk mengetahui kesesuaian sistem penyimpanan sediaan Injeksi dan Alat Kesehatan di Instalasi Farmasi Rumah Sakit (IFRS) Prof. Dr. Hi. Aloe Saboe Kota Gorontalo.

#### 1.3.2 Tujuan khusus

1. Untuk mengetahui sistem penyimpanan sediaan Injeksi dan Alat kesehatan di Instalasi Farmasi Rumah Sakit (IFRS) Prof. Dr. Hi. Aloe Saboe Kota Gorontalo

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### 1.4.1 Manfaat teoritis :

1. Bagi Universitas

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan mahasiswa dari informasi yang diperoleh khususnya kesesuaian penyimpanan sediaan Injeksi dan Alat kesehatan di Instalasi Farmasi Rumah Sakit.

2. Bagi Peneliti

Dapat menjadi sumber informasi ilmiah dan bahan acuan bagi peneliti untuk penelitian lebih lanjut.

#### 1.4.1 Manfaat praktis :

1. Bagi pelayanan Gudang Instalasi Farmasi penelitian ini dapat meningkatkan kualitas pelayanan penyimpanan dan kesesuaian obat khususnya obat injeksi dan alat kesehatan di Rumah Sakit
2. Bagi rumah sakit, penelitian ini dapat meningkatkan pengelolaan sistem penyimpanan di rumah sakit